

KESETIAAN DAN SEMANGAT BUSHIDO

DALAM KARYA FILM 47 RONIN

SKRIPSI



MURAH PUJI WAHYUNINGSIH

2013110916

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2015

KESETIAAN DAN SEMANGAT BUSHIDO

DALAM KARYA FILM 47 RONIN

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Sastra



MURAH PUJI WAHYUNINGSIH

2013110916

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2015

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi ini adalah karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Murah Puji Wahyuningsih

NIM : 2013110916

Tanda Tangan : 

Tanggal : 1 September 2015



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul :

**“KESETIAAN DAN SEMANGAT BUSHIDO DALAM KARYA
FILM 47 RONIN”**

**Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 1 September tahun
2015 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra
Jepang yang terdiri dari :**

Pembimbing : Syamsul Bachri, S.S, M.Si (.....)

Pembaca : Hermansyah Djaya, S.S, MA (.....)

Ketua Penguji : Dra. Yuliasih Ibrahim (.....)

Disahkan pada hari Selasa, 1 September 2015

Ketua Jurusan Sastra Jepang

Hargo Saptaji, S.S , M.A



Dekan Fakultas Sastra

Syamsul Bachri, S.S, M.Si

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin

Pertama-tama saya mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Jepang pada Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada. Penulis menyadari betul bahwa tanpa bantuan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu saya ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Syamsul Bachri, M.Si selaku Dekan Fakultas Sastra dan dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan tenaga dalam memberikan bimbingan sejak perkuliahan Sejarah dan metodologi hingga terwujudnya skripsi ini.
2. Bapak Hermansyah Djaya, S.S, MA selaku dosen pembaca skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan memberikan saran serta koreksi yang sangat berguna untuk saya dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim selaku ketua sidang skripsi yang telah memberikan banyak masukan kepada penulis.
4. Bapak Hargo Saptadji, S.S, MA selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Universitas Darma Persada yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk pembuatan skripsi ini..
5. Ibu Riri Hendriati, S.S, M.Si selaku Pembimbing Akademik selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Darma Persada.
6. Segenap civitas Fakultas Ekonomi Universitas Darma Persada khususnya Bpk. Jombrik, Bpk. Firsan, Mba Dni yang memberikan dukungan dan semangat untuk penulis.

7. Segenap karyawan Universitas Darma Persada dan Ka. Biro dan Staff pada bagian keuangan, Akademik, Perpustakaan khususnya.
8. Keluargaku yang tercinta, suami dan Ibundaku tersayang yang selalu memberi semangat dalam menjalani hidup ini serta ke-4 kakakku yang mengerti keinginan adiknya, tidak lupa matahariku Radithya Labib Makkatutu semua untukmu.
9. Saudara saudara yang selalu mendoakan dan mendukung saya dalam penulisan skripsi ini, spesial lina, eka, mas udin sedunia
10. Sahabat seperjuangan penulis yang telah banyak memberikan masukan yona, meita, novi, puspita, isha, Nabila dan lainnya yang tidak disebutkan disini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna dan masih banyak terdapat kekurangan. Hal tersebut tidak lain disebabkan kemampuan dan ilmu pengetahuan penulis masih terbatas. Oleh karena itu segala saran dan kritik yang membangun, penulis menerimanya dengan segala kerendahan hati.

Akhir kata, sekali lagi penulis ucapkan terima kasih dan semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, 1 September 2015

Murah Puji Wahyuningsih

ABSTRAK

Nama : Murah Puji Wahyuningsih
Program Studi : Sastra Jepang
Judul : Kesetiaan dan Semangat Bushido
Dalam Karya Film 47 Ronin

Tujuan penulis dalam membuat skripsi yang berjudul “Kesetiaan dan Semangat Bushido Dalam Karya Film 47 Ronin adalah untuk menceritakan aksi para ronin yang setia terhadap tuannya.

Kesetiaan kepada seorang pimpinan adalah suatu keharusan didalam kehidupan seorang samurai, kesetiaan itu sangatlah penting, sebagai wujud semangat kerja dan rasa tanggungjawab yang harus dijalankan dan diberikan dalam tugas.

Dalam melakukan aksinya 47 ronin mengikuti aturan religious yang telah dilakukan secara turun temurun oleh para samurai terdahulu; dari awal penulisan janji yang ditandatangani dengan darah hingga diletakkannya kepala musuh di atas makam tuannya. Hal ini membuat aksi balas dendam 47 ronin dipandang mulia sebagai sebuah aksi pengorbanan yang berlandaskan kesetiaan. Film *47 Ronin*, Prinsip *Bushido*.

Kata Kunci: Ronin, Seppuku

ABSTRACT

名前 : ムラハブジ ワホユ ニンシホ(ブシノ)
学習プログラム : 日本文学
タイトル : 忠誠心と武士道の精神

映画 47 浪人の仕事に

47浪人フィルムワークショップでは武士道の「忠誠心と精神」と題した論文を作るの著者の目的は、主人に忠実な浪人の作用を伝えることです。

リーダーへの忠誠心は忠誠心は、タスクで実行され、投与されなければならない士気とセンスの形態として、非常に重要であり、武士の生活の中で必要不可欠です。

行為では 47 浪人は元武士によって世代 のために行われている宗教的な規則に従います。敵の頭に血が署名した任命の最初の書き込みから主人の墓の上に置きました。これは忠誠心に基づいて犠牲の高貴な行為とみなさ復讐 47 浪人の行為を行います。ムービー 47 浪人、武士道の原則、

キーワード: 浪人、切腹

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.4 Perumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Landasan Teori	8
1.7 Manfaat Penelitian	9
1.8 Metode Penelitian	10
1.9 Sistematika Penulisan	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
2.1 Seppuku Sebagai Prilaku Bunuh Diri Kaum Samurai	12
2.2 Bushido	16
2.3 Arti Kesetiaan Seorang Samurai	23

**BAB III KESETIAAN PARA SAMURAI DAN PRILAKU SEPPUKU
DALAM AKSI 47 RONIN 25**

3.1 Kesetiaan Seorang Ronin 25

3.2 Perlawanan dan Kesetiaan 47 Ronin 31

3.3 Pembalasan Dendam 47 Ronin 38

BAB IV KESIMPULAN 44

DAFTAR PUSTAKA 46

DAFTAR NAMA-NAMA 47 RONIN 49

LAMPIRAN FILM 47 RONIN 56



BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dimanapun berada tidak lepas dari Sejarah dan Kebudayaan, karena sejarah dan kebudayaan adalah bagian dari hidup dan saksi kehidupan dimasa kini dan yang akan datang. Sejarah adalah bagian dari saksi kehidupan untuk menjadikan diri lebih baik dari sebelumnya. Tanpa sejarah manusia tidak akan mengetahui asal usul keberadaannya, tanpa sebuah budaya manusia tidak akan mengerti dalam mengolah dan mengerjakan budi dan akal. Seperti cerita dari film 47 Ronin yang akan penulis bahas, didalamnya terkandung banyaknya nilai – nilai *Filosofi* dalam semangat *Bushido* yang diambil dari kisah nyata di Negara Bunga Sakura ini, semangat samurai tak bertuan pada zaman Meiji. Masa zaman meiji itu sendiri pada tahun 1867 –1912 merupakan salah satu periode yang paling istimewa dalam sejarah Jepang.

Bushido 武 = *Bu* yang artinya Beladiri, 士 = *Shi* yang artinya Samurai atau orang dan 道 = *Do* yang artinya jalan atau cara, yang secara harfiah dapat diartikan menjadi tatacara berperilaku seorang kesatria. *Bushido* adalah sebuah kode etik kepahlawanan golongan Samurai dalam tatanan feodalisme Jepang. Samurai sendiri adalah sebuah strata sosial penting dalam tatanan masyarakat feodalisme Jepang. *Bushido* adalah etika moral bagi kaum samurai.

Ajaran *Bushido* berasal dari Zaman Kamakura (Tahun 1185-1333), terus berkembang pada Zaman Edo (Tahun 1603-1867). *Bushido* menekankan kesetiaan, keadilan, rasa malu, tata-krama, kemurnian, kesederhanaan, semangat berperang, kehormatan. Aspek spiritual sangat dominan dalam falsafah ajaran *bushido*. Meski memang menekankan prinsip “kemenangan terhadap pihak lawan”, hal itu tidaklah berarti menang dengan kekuatan fisik. Dalam semangat

dan ajaran *bushido*, seorang Samurai diharapkan menjalani pelatihan spiritual guna menaklukkan dirinya sendiri, karena dengan menaklukkan diri sendirilah orang baru dapat menaklukkan orang lain. Kekuatan timbul dari kemenangan dalam disiplin diri. Justru kekuatan yang diperoleh dengan cara inilah yang dapat menaklukkan sekaligus mengundang rasa hormat pihak-pihak lain, sebagai proses kemantapan spiritual. Perilaku yang halus dan penuh tatakrama dianggap merupakan aspek penting dalam mengungkapkan kekuatan spiritual.

Bushido mengajarkan tentang kesetiaan, etika, sopan santun, tata krama, disiplin, kerelaan berkorban, kerja keras, kebersihan, hemat, kesabaran, ketajaman berpikir, kesederhaaman, kesehatan jasmani dan rohani.
(Surajaya dalam Beasley: 2003).

Nilai lain yang didalami pada ajaran *Bushido* adalah tentang bagaimana bersikap total, total dalam mengerjakan sesuatu, total dalam mengabdikan, dalam kesetiaan, dalam segala hal menjalani kehidupan. Merasakan kehidupan dalam tiap nafas itu benar-benar HIDUP yang sebenar-benarnya. *Bushido* mengajarkan suatu kebaikan untuk dijalani agar merasakan setiap nafas yang dihirup itu bermakna. Setiap detik hidup ini harus dijalani dengan sungguh-sungguh. Segala bidang yang ditekuni harus dijalani dengan segenap jiwa raga. Sebagai contoh bila seorang siswa, maka kita harus melaksanakan semua hal yang wajib dilakukan oleh seorang siswa, seperti belajar, mengerjakan tugas dan menjalani ujian. Siswa tersebut wajib menenggelamkan diri dalam proses menjadi seorang siswa. Dimana siswa tersebut benar-benar mendedikasikan hidup hanya untuk belajar serta menjadi seorang siswa seutuhnya.

Orang-orang yang berhasil di luar sana adalah mereka yang telah “Menenggelamkan diri” mereka dalam bidang yang mereka tekuni. Begitu juga dengan para musisi-musisi sukses seperti Kitaro ataupun Beethoven. Dalam perjalanan hidup mereka, musik merupakan segalanya dalam kehidupan mereka. Tentunya hal yang sama akan terjadi kepada setiap orang jika mampu “menenggelamkan diri” sepenuhnya pada hal yang dikerjakan. Hidup secara TOTAL berarti Hidup menuju Kesuksesan.

Orang-orang di luar Jepang kerap mengasosiasikan semangat *bushido* dengan praktek bunuh diri atau yang biasa disebut *seppuku* yang tidak pernah dilakukan lagi pada zaman modern ini. *Seppuku* adalah ritual bunuh diri dengan merobek perut sendiri dengan sebilah pedang sebagai bukti rasa tanggung jawab atau tidak kuat menahan rasa malu yang diterima. Di masa-masa feodal dulu di Jepang, para pendekar perang menganggap perut sebagai tempat bermukimnya jiwa. Jadi pada waktu mereka harus membuktikan rasa tanggung jawab sebagai pendekar atas perbuatannya, mereka lebih memilih melakukan *seppuku*. Tata caranya adalah bersimpuh lalu merobekkan pisau kecil atau pisau biasa pada permukaan perut dengan melintang agar usus terburai. Lalu seseorang dibelakang atau yang menyaksikannya harus bersiap untuk memenggal kepala yang bertujuan agar penderitaannya tidak berkepanjangan. Di zaman Edo, *seppuku* bahkan merupakan bentuk hukuman mati bagi anggota kelas samurai. Yang bersangkutan melakukan sendiri *seppuku*, untuk itu disediakan seseorang guna membantu menuntaskan kematian tersebut agar penderitaan tidak berlarut-larut.

Film yang berjudul *47 Ronin* dalam karya Ikemiya Shoichirou ini diadaptasi berdasarkan cerita rakyat masyarakat Jepang sebagai salah satu kisah teladan dari 47 Ronin yang menggambarkan tentang artinya kesetiaan yang termasuk dalam 7 prinsip Bushido. Ronin sendiri adalah seorang samurai yang tidak memiliki tuan. Menurut hukum yang berlaku pada saat itu, jika seorang samurai tidak bisa melindungi tuannya, maka dia akan melakukan *Seppuku* atau bunuh diri, karena itulah satu - satunya yang dapat mengembalikan kehormatan samurai ketika dia gagal melindungi tuannya. Prinsip hidupnya adalah kesetiaan dan pengabdian serta pengorbanan pada sang majikan. Penulis akan meneliti bagaimana para 47 Ronin tersebut memiliki loyalitas kesetiaan yang sangat tinggi.

Dalam cerita tersebut juga akan dibahas tentang hubungannya dengan "*filosofi*" yang merupakan pola berfikir manusia, prinsip hidup, ataupun cara berfikir manusia yang timbul karena peristiwa fenomena-fenomena kehidupan yang telah mereka alami. Setiap manusia pastinya tidak akan pernah punya pola

pikir yang sama. Dalam hal ini betapa pentingnya "*filosofi*" dalam kehidupan agar setidaknya mempunyai sebuah pegangan hidup yang positif. Bagi sebagian orang, filosofi digunakan sebagai panutan hidup ataupun prinsip, namun ada juga sebagian manusia yang mengabaikannya dan menjalani hidup layaknya air mengalir sehingga tidak ada target maupun tujuan hidup. Filosofi adalah studi mengenai kebijaksanaan, dasar dasar pengetahuan, dan proses yang digunakan untuk mengembangkan dan merancang pandangan mengenai suatu kehidupan. Filosofi memberi pandangan dan menyatakan secara tidak langsung mengenai sistem keyakinan dan kepercayaan. Setiap filosofi individu akan dikembangkan dan akan mempengaruhi perilaku dan sikap individu tersebut. Seseorang akan mengembangkan filosofinya melalui belajar dari hubungan interpersonal, pengalaman pendidikan formal dan informal, keagamaan, budaya dan lingkungannya.

Bushido sendiri adalah nilai-nilai ksatria yang wajib diikuti para samurai. Dalam *perspektif bushido*, hal paling utama bagi samurai bukanlah keberhasilan membunuh lawan tuannya. Melainkan menunjukkan keberanian luar biasa, membela Lord (tuannya) dan menyerang lawan demi mempertahankan kehormatan Lord (tuan) dan klannya. Masalah berhasil atau gagal dalam perlawanan tersebut tidak menjadikan suatu masalah yang besar.

Sekarangpun semangat *Bushido* dalam konteks kehidupan modern nampaknya masih kental, didalam kehidupan nyata baik dunia kerja maupun lingkungan sekolah masih terus dijalankan. Salah satu dari sifat yang termasuk didalam prinsip *Bushido* tersebut adalah Loyalitas/Kesetiaan.

Kesetiaan bukan saja dilakukan pada orang yang dicintai, misalnya pada pasangan hidup namun dapat juga dilakukan pada perusahaan dimana seseorang itu bekerja, konfusius menggaris bawahi bahwa loyalitas/ kesetiaan adalah hal yang sangat penting. Di Negara Jepang sejak dini anak-anak sudah mulai diajarkan untuk mengorbankan sesuatu pada pemimpin, dimulai dari ajaran disekolah-sekolah. Kesetiaan pada pemimpin adalah sesuatu yang dapat ditransformasikan kedalam

sifat patriotism pada Negara dan dapat menginspirasi perasaan nasionalisme. Kesetiaan adalah salah satu sikap yang diambil dari 7 (tujuh) Prinsip Bushido Jepang yang bisa dijadikan contoh sebagai teladan dalam menjalani hidup untuk pribadi maupun dimasyarakat, prinsip itu adalah : *Chūgo (忠義 -Loyal) : Menjaga Kesetiaan Kepada Satu Pimpinan Dan Guru.*

Kesetiaan ditunjukkan dengan dedikasi yang tinggi dalam melaksanakan tugas. Kesetiaan seorang ksatria tidak saja saat pimpinannya dalam keadaan sukses dan berkembang. Bahkan dalam keadaan sesuatu yang tidak diharapkan terjadi, bila pimpinan mengalami banyak beban permasalahan, seorang ksatria tetap setia pada pimpinannya dan tidak akan meninggalkannya.

"Puncak kehormatan seorang samurai adalah mati dalam menjalankan tugas dan perjuangan." (Taira Shigesuke)

Kisah 47 Ronin adalah fiksi sejarah yang ditulis berdasarkan peristiwa nyata yang terjadi pada abad ke-18. Sejarah mencatat peristiwa pembalasan dendam paling berdarah dalam sejarah kekaisaran Jepang yang dilakukan oleh 47 ronin pimpinan Oishi Kuranosuke Yoshitaka. Kisah heroic ini kemudian menjadi legenda selama berabad-abad dan ditulis dalam berbagai versi. Dalam cerita ini tidak selalu bercerita tentang pembalasan dendam, karena di dalamnya akan diajak mengenal semangat patriotism para samurai dalam menegakkan kebenaran, membela kehormatan, mempertahankan kesetiaan, dan pengabdian yang ditegakkan berdasarkan atas ajaran Bushido. Beasle (2003: 198) dalam bukunya "Pengalaman Jepang", diatur bahwa, tidak mudah bagi bakufu untuk mengambil keputusan atas tindakan 47 ronin tersebut. "menghukum ronin berarti melanggar tradisi, karena mereka bertindak alas dasar kesetiaan kepada tuan mereka.

Tidak menghukum mereka berarti membiarkan peraturan hukum shogun dilanggar. Pada akhirnya juga para ronin diharuskan melakukan bunuh diri terhormat (*seppuku*); ini berarti, mereka dijatuhi hukuman karena melanggar hukum "masyarakat" tetapi bersama dengan itu hukuman itu dianggap tidak

menodai kehormatan “pribadi mereka”. Jadi wajar jika keputusan itu dianggap sebagai keputusan yang bersejarah, yang membawa kemasyuran bagi peristiwa itu untuk waktu yang lama sehingga menjadi cermin dari symbol ketulusan, kesetiaan dan kebenaran bangsa Jepang sampai saat ini.

Pada zaman Edo (1600-1867) bushido dimaknai dalam pengertian ‘Bushido to iu no wa shinu koto to mitsuketari’ 武士度と言ふは死ぬこととみつけたり atau ‘jalan seorang prajurit adalah menemukan kematiannya (Hagakure, 1716)’. Hakikat sebenarnya dari bushido adalah untuk mati namun, makna sesungguhnya yang dapat dipetik dari kalimat tersebut adalah anugerah hidup ini hendak dijalani dengan sungguh-sungguh. Bekerja keras hingga berhasil adalah cita-cita luhur dari setiap manusia. Untuk meraih hal tersebut, diperlukan kerja keras dan disiplin yang tinggi. Selama zaman Edo masa damai yang panjang merubah peran samurai yang semula sebagai prajurit di medan perang, kini menjadi kaum elit yang menghabiskan waktunya untuk urusan administrasi pemerintahan dan sebagai golongan yang mempunyai kedudukan tertinggi dalam system pelapisan sosial masyarakat feodal Tokugawa yang terbagi dalam empat kelas. Keunggulan samurai dilambangkan dengan dua pedang yang disematkan dipinggangnya. Sebagai pelaksana pemerintahan, samurai tidak hanya ditugaskan untuk mengembangkan keahlian perangnya, namun harus juga mengembangkan keahlian perangnya, namun harus juga mengembangkan pikiran, karakternya serta memberi contoh moral yang tinggi bagi kelas-kelas di bawahnya. Dengan kata lain, samurai dianggap guru bagi masyarakat.

Seperti yang diungkapkan oleh Yamaga Soko, sebagai seorang guru, samurai (bushi) harus memiliki moral yang dapat menegakkan kewibawaannya seperti : pengendalian diri, kesetiaan yang tinggi terhadap atasannya, kesiapan untuk mati kapan pun diperlukan dan demi tugas samurai sanggup mengatasi segala keinginan pribadi serata melakukannya dengan sungguh-sungguh.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang masalah dalam penelitian ini, maka penulis mengidentifikasi adanya aksi 47 ronin yang mencerminkan sifat loyalitas dalam arti sebuah kesetiaan serta semangat Bushido dan mengakibatkan para Ronin menjalani seppuku. Penulis mengidentifikasi bahwa Sebagai seorang ksatria sejati seperti pada film 47 Ronin terdapatnya Prinsip bushido pada dirinya yang menekankan pada kesetiaan kepada atasan melebihi apapun.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya dari film 47 Ronin ini maka penulis akan membahas salah satu prinsip *Bushido* yaitu kesetiaan loyalitas ditinjau dari sudut *filoso finya*,

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kesetiaan para samurai 47 Ronin terhadap tuannya untuk membalas dendam dengan cara *Seppuku*?
2. Prinsip apa yang digunakan 47 ronin secara *filosofi* sehingga tidak melunturkan kesetiaan tersebut?
3. Bagaimana loyalitas dan semangat *Bushido* yang tercermin dalam film 47 Ronin tersebut?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah dan ruang lingkupnya, penelitian yang dilakukan penulis ini bertujuan untuk mengetahui salah satu budaya bangsa Jepang yang terdapat pada kaum samurai yaitu semangat *Bushido*.

Selain itu, penulisan skripsi ini juga diharapkan bisa menjadi sumbangan pemikiran penulis bagi orang lain dan diri sendiri tentang pentingnya nilai-nilai kesetiaan loyalitas pengorbanan pada umumnya.

1.6 Landasan Teori

Menurut Taira Shigesuke sebuah kesetiaan adalah "Puncak kehormatan seorang samurai adalah mati dalam menjalankan tugas dan perjuangan. Pengabdian kesetiaan samurai melebihi batas antara hidup dan mati. Contoh kesetiaan samurai kepada majikannya yang terdapat pada kisah 47 Ronin. Kisah 47 Ronin adalah cerita mengenai pembalasan dendam mantan samurai atas kematian majikan mereka.

Bushido adalah pedoman atau tuntunan hidup kaum samurai. *Bushido* berintikan kesetiaan seorang samurai terhadap tuannya. *Bushido* tidak saja sekedar tuntunan jalan samurai tetapi juga mengandung aspek-aspek religious. Karena kesetiaan merupakan bentuk tanggung jawab seseorang terhadap tuannya. Jean- Pierre Lehman yaitu seorang penulis barat telah membuat satu kesimpulan tentang sikap orang Jepang yaitu: " mereka mempunyai sifat kejantanan yang luar biasa. Sifat ini pula dapat dinilai melalui *intrepretasi fizikal*."

Para samurai yang melakukan *seppuku* adalah bentuk dari sifat yang loyal pada sang tuan, jujur, menjunjung tinggi wibawa, kehormatan dan harga diri. Mereka hormat kepada orang lain, jantan, berani mati untuk membela kaum lemah. Mereka sangat terlatih untuk bertarung, kekuatan mereka tidak digunakan untuk menindas orang lain, tetapi untuk menegakkan keadilan. Pada masa itu, ia

merupakan bagian dari karakter (watak) Bushido, suatu kode moral dari kelas prajurit.

Menurut Dr. Inazo Nitobe:-Nilai yang terwujud dalam bushido dijalankan oleh golongan bangsawan dan samurai pada zaman pertengahan Jepang. Pada masa itu telah terbentuk sifat kesetiaan, bersedia berkorban dan keikhlasan dalam melaksanakan tanggung jawab. Dikatakan pula pedangnya yang tertinggi ialah ketiadaan, dapat dipahami maksudnya adalah hidup seorang samurai berarti ketika dia dapat mempersembahkan kesetiiaannya kepada seorang tuan, tanpa memikirkan lagi kepentingan pribadinya sampai titik darah penghabisan. Jiwa manusia ialah sumber energi orisinil yang tanpa batas. Sedang kekuatan fisik bukan segalanya. Kekuatan fisik justru kerap membatasi kekuatan dan teknik seorang samurai.

Dari sifat kesetiaan yang dimiliki kaum samurai maka lahirlah pribadi-pribadi yang loyal dan disiplin. Rasa hormat dan kagum kepada tuannya tumbuh menjadi sebuah kekuatan seperti bintang. Bintang tersebut akan meledak dan menjadi ratusan serpihan-serpihan cahaya. Dan dari setiap serpihan cahaya itu berbentuk bagaikan sebuah pedang, yang dapat menghilangkan semua hal negatif dan membawa kesucian pada dunia ini. Seperti yang dikatakan juga oleh Nitobe nilai-nilai yang terkandung dalam bushido merupakan suatu hal yang wajib dijalankan oleh para samurai. Selain itu, bushido yang mengandung beberapa nilai begitu melekat pada diri seorang samurai yang sesungguhnya sudah ada sejak munculnya bushi di Jepang.

1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu :

- a. Untuk mempelajari dan mengetahui lebih dalam lagi arti sebuah kesetiaan seperti yang terkandung di dalam Bushido.

- b. Sebagai bahan pengetahuan bagi khalayak umum tentang arti pentingnya sebuah Kesetiaan yang terkandung pada 7 (tujuh) prinsip bushido serta nilai-nilai semangat, keberanian di dalamnya.
- c. Manfaat yang penulis dapatkan pada penelitian selain penerapan hasil studi yang selama ini sudah dipelajari adalah menambah wawasan mengenai arti pentingnya kesetiaan pada seorang pemimpin sangatlah diperlukan, guna menjungjung sebuah kepercayaan dan patut dicontoh untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1.8 Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yaitu metode pengumpulan data yang diperoleh melalui kajian pustaka. Studi pustaka yang digunakan ialah menelaah berbagai buku, artikel dan situs internet yang berhubungan dengan Bushido, seppuku serta kehidupan yang menggambarkan film 47 Ronin tersebut, sebagian besar bahan yang digunakan, penulis dapatkan dari Perpustakaan Universitas Darma Persada, perpustakaan nasional, perpustakaan ui, perpustakaan Japan Foundation dan berbagai artikel dari Website.

1.9 Sistematika Penelitian

Berdasarkan manfaat penelitian diatas, sistematika penyajian penelitian ini disusun sebagai berikut :

BAB PERTAMA MENGURAIKAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, permasalahan yang akan diambil, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan penjelasan mengenai sistematika penulisan.

BAB KE DUA ADALAH LANDASAN TEORI

Dalam bab ini penulis akan membahas kesetiaan para samurai salah satu dari 7 (tujuh) sifat *Bushido* dan aksi balas dendam dan perilaku bunuh diri.

BAB KE TIGA ADALAH ANALISIS TENTANG

- a. Kesetiaan para samurai 47 Ronin terhadap tuannya untuk membalas dendam dengan cara *Seppuku*.
- b. Secara filosofi prinsip yang digunakan 47 ronin sehingga tidak melunturkan kesetiaan tersebut.
- c. Loyalitas dan Semangat *Bushido* yang tercermin dalam film 47 Ronin tersebut.

BAB KE EMPAT KESIMPULAN

Pada bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi ini yang berisi tentang kesimpulan yang ditarik dari pembahasan bab-bab sebelumnya. Untuk melengkapi penulisan skripsi ini, penulis akan menyisipkan beberapa lampiran dan daftar pustaka.